

BURNOUT PADA GURU PENDIDIKAN JASMANI TERKAIT PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013 DALAM KEPROFESIONALAN MENGAJAR

Rifky Dwi Ananda

(Jurusan Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)
rifkydwi.ananda24@gmail.com

Abstrak: Perubahan-perubahan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas guru semakin panjang dan harapan terhadap guru semakin tinggi, sedangkan keadaan lain seperti kesejahteraan guru tidak banyak berubah. penerapan kurikulum baru sehingga banyak membuat guru mengalami *burnout* dalam proses mengajar, dalam pelaksanaan tugasnya guru pendidikan jasmani mempunyai beban yang harus dihadapi jauh lebih berat. Guru, sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak disiapkan dengan sempurna untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian, guru merasa amat kecewa karena tidak mampu menangani tugas dan harapan yang sudah berubah. Situasi tersebut menyebabkan para guru mengalami ketidaknyamanan dan merasakan suatu situasi yang menekan. Individu tidak mungkin dapat berfungsi dengan efektif. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seseorang guru atau pendidik merupakan salah satu unsur faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Kata kunci: guru, kurikulum 2013, keprofesionalan mengajar, burnout

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya kebutuhan akan penyediaan bantuan dalam pelaksanaan kapasitas fungsional sehari-hari membawa konsekuensi dalam bidang pelayanan menjadi lebih panjang dan tipe pelayanan yang diberikan lebih bervariasi. Seperti kejadian di sekitar, mayoritas orang yang sudah bekerja mengalami yang namanya tekanan dalam pekerjaan tidak terkecuali laki-laki atau wanita, mayoritas orang yang mengalami tekanan (*burnout*). Secara naluriah manusia bekerja untuk memenuhi tuntutan hidup, tuntutan hidup yang sangat mendesak sering membuat manusia rela bekerja luar biasa, bahkan kadang diluar batas kemampuannya, namun sering terdapat hal-hal yang menjadi kendala pada pekerjaannya. Pekerjaan yang terlalu padat dapat menjadikan kepenatan pada diri seseorang yang jika dibiarkan berlarut-larut akan berakibat pada kondisi fisik yang kurang stabil, stress atau frustrasi.

Seseorang guru atau pendidik merupakan salah satu unsur faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Meski demikian tetap harus didukung oleh unsur-unsur yang lain. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan meng-evaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan satu bentuk pelayanan kemanusiaan (*human service profession*) yang penuh tantangan (Maslach & Jackson, 1986). Tenaga pengajar seharusnya peka dengan perkembangan terkini dalam proses kepemimpinan, manajemen, pengelolaan sumber, dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan berbagai reformasi dalam pendidikan sudah pasti menjadikan peranan dan tanggungjawab guru-guru menjadi lebih menantang. Terdapat berbagai tanggapan sehubungan dengan karier guru pada dewasa ini. Sebagian mempunyai tanggapan bahwa kerja, beban dan tugas guru sekarang tidak mewujudkan karir guru yang menarik. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus maka suasana pengajaran pembelajaran di sekolah yang terjadi saat ini akan menuju ke arah yang tidak menentu dan akan menghadapi kegagalan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi prioritas dalam pembangunan suatu negara, termasuk di Indonesia. Peranan pendidikan dalam kemajuan suatu negara sangat besar, hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, hal tersebut secara detail tertera pada UU No. 20 Tahun 2003. Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi yang bersifat otonom sehingga dapat melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan berkomunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakup, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan berkomunikasi sosial (tertib dan sabar hukum, kooperatif, dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah berulang kali merubah kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan persaingan global. Kurikulum pendidikan yang terbaru di Indonesia yaitu kurikulum 2013, Mulyasa (2014: 6) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan

karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Sehingga Kurikulum 2013 diharapkan dapat diterapkan mulai dari pendidikan dasar dengan menggunakan pendekatan tematik. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang menciptakan generasi penerus yang memiliki pendidikan nilai dan pembentukan karakter yang tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang secara implisit akan diberikan selama proses pembelajaran.

Perubahan-perubahan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas guru semakin panjang dan harapan terhadap guru semakin tinggi, sedangkan keadaan lain seperti kesejahteraan guru tidak banyak berubah. Guru, sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak disiapkan dengan sempurna untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian, guru merasa amat kecewa karena tidak mampu menangani tugas dan harapan yang sudah berubah. Situasi tersebut menyebabkan para guru mengalami ketidaknyamanan dan merasakan suatu situasi yang menekan. Individu tidak mungkin dapat berfungsi dengan efektif jika individu dalam keadaan tertekan (Smith, 1993; Girdano, Everly, & Dusek, 1993). Perasaan tertekan menjadikan seseorang itu tidak rasional, cemas, tegang, tidak dapat memusatkan perhatian kepada pekerjaan dan gagal menikmati rasa gembira atau kepuasan hati terhadap pekerjaan yang dilakukan. Kondisi ini diperkuat dengan hasil kajian yang pernah dilakukan antara lain oleh Fejgin, Ephraty & Ben-sira (1995) dan Pastore & Judd (1992) yang membuktikan sebagian guru memang mengalami perasaan tertekan, sikap berang, murung, mengambil keputusan atau memikirkan untuk berhenti atau pensiun sebelum waktunya karena mengalami tekanan. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk mengembangkan perilaku coping yang positif agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum juga dapat dicermati menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 bab 1 yang menyebutkan bahwa “ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Selanjutnya pada pasal 35 tentang Standar nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “standar pendidikan pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Kehadiran kurikulum 2013 tidak lepas dari kurikulum sebelumnya, yakni KTSP

tahun 2006. Kurikulum 2013 sebagai hasil dari penjabaran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

Tujuan kurikulum 2013 telah dipaparkan dalam Permendikbud 2013 yaitu bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang menciptakan generasi penerus yang memiliki pendidikan nilai dan pembentukan karakter yang tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung. Hal tersebut diturunkan dalam pendidikan dengan kurikulum 2013 yang ingin mengembangkan pendidikan karakter yang lebih optimal disertai dengan keterampilan dan pengetahuan. Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung. Hal tersebut diturunkan dalam pendidikan dengan kurikulum 2013 yang ingin mengembangkan pendidikan karakter yang lebih optimal disertai dengan keterampilan dan pengetahuan.

Implementasi kurikulum 2013 dikalangan masyarakat muncul sebuah pameo klasik “ganti menteri ganti kurikulum” atau ganti menteri ganti buku” (Alawiyah, 2013:9). Implementasi kurikulum 2013 kendati sudah direncanakan dan persiapan dengan matang. Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, faktor penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yakni ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan penguatan manajemen dan budaya sekolah. Berikut merupakan skema terkait skema faktor pendukung implementasi kurikulum 2013:



Gambar 1 Skema Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

(sumber: Permendikbud 2013)

Terkait dengan faktor pertama, Kemdikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru sebagaimana digambarkan pada skema penyiapan guru yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat, instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaiswara, guru inti, pengawas, kepala sekolah, guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah; dan guru mereka terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK.

Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diperhatikan secara khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting? Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Disinilah guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013.

Burnout merupakan sindrom kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya

konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif (Pines & Maslach, 1993). Keadaan ini membuat suasana di dalam pekerjaan menjadi dingin, tidak menyenangkan, dedikasi dan komitmen menjadi berkurang, performansi, prestasi pekerja menjadi tidak maksimal. Hal ini juga membuat pekerja menjaga jarak, tidak mau terlibat dengan lingkungannya. *Burnout* juga dipengaruhi oleh ketidak sesuaian antara usaha dengan apa yang di dapat dari pekerjaan.

Menurut Pines dan Aronson (1989), *burnout* merupakan kelelahan secara fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang penuh dengan tuntutan emosional. Schaufelli (1993) mendefinisikan burnout sebagai sindrom psikologis yang terdiri atas tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian prestasi pribadi. Selanjutnya, Beberapa penelitian melihat *burnout* sebagai bagian dari stress (Luthans, 2005). Menurut Izzo (1987) burnout menyebabkan seseorang tidak memiliki tujuan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam bekerja. Sementara itu, Freudenberger (1991) menyatakan burnout merupakan kelelahan yang terjadi karena seseorang bekerja terlalu intens tanpa memperhatikan kebutuhan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *burnout* adalah sindrom psikologis yang disebabkan adanya rasa kejenuhan dan kelelahan yang luar biasa baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang menyebabkan seseorang terganggu dan terjadi penurunan pencapaian prestasi pribadi.

Permasalahan yang muncul yang dialami oleh Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika atau masalah yang muncul akibat penerapan kurikulum baru sehingga banyak membuat guru mengalami *burnout* dalam proses mengajar, dalam pelaksanaan tugasnya guru pendidikan jasmani mempunyai beban yang harus dihadapi jauh lebih berat dibandingkan guru mata pelajaran lain yang melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Beban kerja yang berat tersebut dan keseharian yang monoton serta ketidakmampuan mendayagunakan perilaku koping membuat guru banyak dihindangi burnout dalam bekerja. *Burnout* merupakan kondisi emosional di mana seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat (Maslach, 1993).

Faktor-Faktor Burnout Pada Guru Pendidikan Jasmani Kurangnya Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 dapat diamati dari beberapa aspek, yaitu: (a) kelengkapan perangkat mengajar sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah ayat 3 bahwa guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa

guru Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan di SMP dapat disimpulkan bahwa guru-guru tersebut telah mendiskusikan masalah RPP dalam MGMP sehingga guru mempunyai persepsi yang sama tentang penyusunan RPP yang sesuai dengan Permendikbud.

Permasalahan yang muncul adalah yang hadir dalam MGMP sebagian besar adalah guru baru atau guru junior yang masih berstatus guru honorer. Jika dilihat dari sisi positif hal tersebut baik untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan guru tersebut, akan tetapi disisi lain guru senior yang sudah PNS hanya meminta file RPP tersebut bukan membuatnya sendiri. Hal tersebut tidak sesuai dengan skema penyiapan guru yang telah ditetapkan Kemendikbud bahwa guru diharapkan dapat mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 4 yang menyatakan bahwa guru merupakan agen pembelajaran (learning agent) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Poin-poin tersebut harus dirancang oleh guru dalam RPP. (b) Pelaksanaan Pembelajaran Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, guru menggunakan pendekatan saintifik atau ilmiah yaitu dengan lima M (mengamati, menanya, mempraktekkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasi) hal tersebut tercantum dalam RPP yang telah dibuat guru dalam skenario pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi disimpulkan bahwa kebanyakan dari guru SMPN masih belum sepenuhnya menerapkan pendekatan saintifik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana. Contohnya sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sehingga tidak dapat menayangkan video pembelajaran. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP juga memiliki keterbatasan dalam melaksanakan model pembelajaran menggunakan *project based learning*, (c) Evaluasi pembelajaran mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan autentik dalam melakukan proses penilaian, sehingga guru dituntut memiliki penilaian proses di setiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dikarenakan indikator pembelajaran yang disusun guru terlalu banyak. Contohnya untuk penilaian sikap saja guru mencantumkan semua kompetensi dasar, hal tersebut mustahil dilaksanakan karena guru harus mengamati siswa sebanyak 30-40 siswa setiap kelas. Sedangkan seorang guru memiliki beban kerja minimal 24 jam per minggu atau rata-rata mengajar 8 kelas.

Dampak dari Perubahan Jam Pelajaran dengan Kebijakan Pemerintah Sertifikasi Guru, Rata-rata setiap sekolah terdapat beberapa guru mata pelajaran yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi dikarenakan jam mengajarnya kurang dari 24 jam per minggu, hal tersebut dikarenakan jumlah guru yang mengajar tetap tetapi jam mengajar mata pelajaran tersebut dikurangi.

Untuk menyasiasi hal tersebut, ada beberapa sekolah yang akhirnya memberikan tugas mengajar guru tersebut dengan mengajar mata pelajaran lain contohnya prakarya. Hal tersebut tentunya menjadi masalah pendidikan karena tidak sesuai dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Pada UU tersebut jelas disampaikan guru profesional mengajar sesuai dengan kualifikasinya, meskipun sama-sama memiliki gelar Sarjana Pendidikan akan tetapi setiap mata pelajaran memiliki kompetensi yang berbeda sehingga apabila ada guru yang mengajar bukan bidangnya maka tujuan pendidikan yang telah dirancang dalam Kurikulum 2013 tidak dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan mengajar mata pelajaran yang bukan menjadi keahlian guru maka guru tidak dapat dinyatakan sebagai guru profesional sehingga penghargaan berupa tunjangan profesi seharusnya tidak layak diberikan kepada guru tersebut.

Kemdikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru sebagaimana digambarkan pada skema penyiapan guru yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat, instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaswara, guru inti, pengawas, kepala sekolah, guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah, dan guru mereka terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK.

Permasalahan yang muncul yaitu sekolah yang ditangani satu guru inti sangat banyak karena guru inti harus memberikan pengarahan dan juga mengawasi jalannya pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan guru inti tersebut juga merupakan guru mata pelajaran yang aktif mengajar dan semua guru inti telah mendapatkan tunjangan profesi guru sehingga dapat disimpulkan guru inti tersebut mengajar minimal 24 jam per minggu, sehingga tambahan tugas untuk menjadi guru inti yang harus mengawasi guru di 13 hingga 15 sekolah akan

mengganggu jam mengajar guru tersebut yang akan berdampak pula pada peserta didik.

Jadi dari ketiga masalah tersebut akan sangat berdampak yang tidak baik bagi guru tersebut, karena guru tersebut akan mengalami suatu kejenuhan dalam proses mengajar dikarenakan kurang memahami kurikulum 2013 sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, kurangnya kompetensi dimana telah dijelaskan dalam UU NO.14 Tahun 2005 Pasal 10 Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, sehingga proses belajar mengajar asal-asalan dan berdampak pada nilai hasil yang dicapai oleh siswa dibawah kkm sehingga guru tersebut akan mendapatkan tekanan dari pihak sekolah, akan mengalami kejenuhan guru tersebut akan menjadi malas untuk mengajar.

Konsep kompetensi agen pembelajaran sebetulnya identik dengan kompetensi pedagogik dan profesional sebagaimana yang diperinci dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi pedagogik dan profesional tersebut, maka profesionalisasi guru sebagai agen pembelajaran seharusnya difokuskan kepada penguatan kemampuan yang bersifat teknis yang terkait dengan pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud misalnya diperinci oleh National Board for Professional Teaching Skill (2002) sebagaimana dikutip oleh Sudradjat (2009) yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1. *Teachers are committed to students and their learning* yang mencakup: (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa; (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa; (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil; dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa, 2. *Teachers know the subjects they teach and how to teach those subjects to*

students, mencakup: (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain; (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran; (c) mengembangkan usaha pemerolehan pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*), 3. *Teachers are responsible for managing and monitoring student learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (b) menyusun proses pembelajaran untuk berbagai setting kelompok; (c) kemampuan untuk memberikan ganjaran atas keberhasilan siswa; (d) menilai kemajuan siswa secara teratur; dan (e) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran, 4. *Teachers think systematically about their practice and learn from experience* mencakup: (a) guru secara terus-menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik; (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, 5. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup: (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya; (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya masyarakat.

KESIMPULAN

Peran dan tanggung jawab guru di masa mendatang akan makin kompleks. Selain harus sanggup berkontribusi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia, para guru harus pula mampu menampilkan profesionalismenya dalam kepribadian yang matang dan berkembang; keterampilan membangkitkan minat peserta didik; penguasaan iptek yang kuat; dan sikap profesional yang berkembang berkesinambungan.

Telah dibahas sebelumnya mengenai pengaruh burnout pada guru pendidikan jasmani terkait pengimplementasian kurikulum 2013 dalam keprofesionalan mengajar kemudian beberapa landasan hukum yang mengatur tentang tugas guru, dan pengimplementasian kurikulum 2013. dari Uraian tersebut bahwa sudah jelas kewajiban dari tugas Pokok Guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengajar. c) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

SARAN

Saran dari penulis yaitu agar diberikan Guru penjas mengikuti pelatihan untuk menambah kompetensi, sekolah memberikan kegiatan yang menyenangkan seperti menjadi pembimbing ekstrakurikuler, pengaturan jam mengajar yang lebih humanistik, tidak membebankan guru penjas dengan profesi lain selain

keprofesionalannya, mempersiapkan diri sebelum asesor datang ke sekolah, refreshing dan merefleksikan diri, melakukan outbond bersama teman sejawat, mencari tantangan baru seperti mencari metode belajar yang menyenangkan, care dengan siswa sehingga proses belajar dan mengajar menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Faridah. 2013. *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru*. Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial ISSN 2088-2351 Volume V. No.19/IP3DI/Oktober/2013 halaman 9-12. Jakarta: jurnal on line www.dpr.go.id diakses Agustus 2016.
- Kinnunen, U., Vermulst, A., Gerris, J., & Makikangas, A. (2003). *Work-family conflict and its relationship to well-being: The role of personality as a moderating factor*. *Personality And Individual Differences*, 35, 1669-1683.
- Leiter & Maslach C. (1997). *The truth about burnout: How organization cause personal stress and what to do about it*. USA: Jossey Bass.
- Luthans, F. (2005). *Organizational Behavior 10th Edition*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pines, A. & Aronson, E. (1989). *Career burnout: Causes and cures*. New York: The Free Press, A Division of Macmillan, inc
- Permendikbud. 2013. *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Online: <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-5> (diakses tanggal 12 Maret 2016)
- Poerwati, Loeloek. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Reksoatmojo, Tedjo. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana prenatal media group
- Schaufeli, W.B., Maslach, C., Marek T. (eds). (1993). *Professional burnout: Recent developments in theory and research*. Washington, DC : Taylor & Francis.
- Sudradjat, Akhmad. 2009. *Kompetensi Guru*, Tersedia: <http://akhmadsudradjat.wordpress.com>. [diunduh februari , 2017]
- Sullivan, I.G. (1989). *Burnout: A Study of A Psychiatric Center*. In D.T.Wessels, Jr., A.H. Kutscher, I.B. Seeland, F.E. Selder, D.J. Cherico, &E.J. Clack (Eds.), *Professional Burnout in Medicine and The Helping Professions* (pp.83-90). New York: The Haworth Press.

Tim Penerbit. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.